

STRATEGI PEMBELAJARAN ASHWAT ARABIYAH DAN MUFRADAT

Rizka Widayanti¹

Abstract

The purpose of the research is to discuss about the teaching strategy of Arabic. Teaching strategy is an important component in teaching languages, including Arabic. The suitable strategy in teaching Arabic is based on the material and the condition of the students. Enjoyable or not the process of teaching and learning Arabic would determine the result expected of the teaching itself. If the beginning of the process of teaching and learning has already implemented active and joyful strategy, the students will be interested in the process of learning Arabic. Arabic learning is focusing on creating various conditions in which it enables the students to utilize their time to study. The teacher in the concept of learning will no longer as the main source who transfers knowledge to the students. Active learners place the teacher as a facilitator who creates conducive class to make the process of teaching and learning be better. It is similar with phonem learning of phonem and vocabulary. Phonology is a way to pronounce Arab letter fluently and accurately whether they are pronounced separately as the letter itself or after it is combined and based on the need. It is also same as vocabulary. It is one of language component that the foreign language learners must have. It is included Arabic.

Key Words : al-Ashwat, al-Mufradāt, Strategy, Arabic learning

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat bagi pembelajar non-Arab. Pembelajaran bahasa asing termasuk dalam bahasa Arab bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Demikian halnya dengan pembelajaran ashwat (bunyi) dan mufradat (kosakata). Ilmu ashwat (bunyi) adalah cara mengucapkan abjad Arab dengan fasih dan benar (makhraj huruf hijaiyah), baik ketika berdiri sendiri sebagai abjad maupun setelah dirangkaikan dan diberi harkat menurut keperluan yang ada. Begitu juga

¹Penulis adalah Dosen Tetap STAIDA Payakumbuh dan Alumni Pascasarjana IAIN IMAM BONJOL Padang Konsentrasi Bahasa Arab Tahun 2011

dengan mufradat (kosakata) merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Sedemikian pentingnya mufradat, sehingga ada yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Arab harus dimulai dengan mengenalkan dan membelajarkan mufradat itu sendiri, baik dengan cara dihafal atau dengan cara yang lain. Namun demikian, pembelajaran mufradat tidaklah identik dengan belajar bahasa itu sendiri, karena mufradat tidak akan bermakna dan memberi pengertian kepada pendengar atau pembacanya jika tidak dirangkai atau dibingkai dalam sebuah kalimat yang benar dan kontekstual menurut gramatika dan sistem semantik yang baku.

Mempelajari bahasa tidak akan bisa terlepas dengan apa yang namanya pembelajaran mufradat (kosakata), dimana pembelajaran mufradat adalah salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran bahasa itu sendiri. Meskipun terdapat banyak sekali perbedaan pendapat mengenai makna bahasa serta tujuan pembelajarannya, namun semuanya tetap sepakat bahwa pembelajaran mufradat itu memegang peranan penting untuk menunjang keberhasilan kemampuan berbahasa.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata “strategi” dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti, antara lain: Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Tempat yang baik menurut siasat perang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, h. 859). Strategi (strategy, *istiratijiyyatu* / *khututh*) berarti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hilda Taba dalam Supriyadi Saputro dkk, menyatakan bahwa “Strategi Pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran. (Supriyadi Saputro dkk, 2002, h. 21). Menurut Slameto, Strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi. (Slameto, 1991, h. 90)

Sedangkan pembelajaran (*al-ta’lim* / *al-tadris*), yaitu proses yang identik dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar. Dalam KBBI edisi IV (2008, h. 23) dikatakan bahwa pembelajaran bersal dari kata dasar “ajar”

yang ditambah dengan awaln “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Begitu juga pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.(Aminuddin Rasyad, 2003, h. 110). Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Muhammad Surya, 2004, h. 7) Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai perilaku perubahan.

Pengertian lain dirumuskan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 2003, h. 57)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab adalah suatu cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar dalam menyampaikan materi bahasa arab untuk memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi bahasa arab tersebut

2. Pengertian Ashwat Arabiyah

Al-ashwat adalah suara, yaitu bagaimana kita mengucapkan bunyi suara dalam bahasa Arab dengan baik dan benar sebagaimana orang-orang Arab mengucapkannya. Kata al-ashwat dalam bahasa Arab adalah jamak dari kata shautun yang berarti suara. Ashwat Arabiyah adalah bagaimana mengucapkan bunyi suara dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Inti dari mempelajari al-ashwat adalah kita bisa mengerti dan paham suara atau bunyi tersebut, bisa membedakan antara satu bunyi dengan bunyi lain dan bisa mengimplementasikannya dalam bentuk lain. Pokok masalah yang dibicarakan dalam ilmu ashwat adalah cara mengucapkan abjad Arab dengan fasih dan benar (makhras huruf hijaiyah), baik ketika berdiri sendiri sebagai abjad maupun setelah dirangkaikan dan diberi harkat menurut keperluan yang ada. (Syaiful Mustofa, 2011, h. 27) .

3. Hakikat Bahasa Sebagai Bunyi

Hakikat bahasa sebagai sistem bunyi dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Suara manusia

Bahasa itu murni manusiawi, maksudnya hanya manusialah yang mampu menciptakan bahasa. Sesuai dengan pernyataan ilm al-mantiq “al-hayawanu nathiq” manusia adalah binatang yang berbicara.

Suara manusia umumnya berasal dari tenggorokan (larynx). Ketika nafas dihembuskan dari paru-paru, udara bergerak melewati tenggorokan sehingga menimbulkan getaran-getaran pada pita suara. Setelah melalui rongga mulut (oral cavity) dan rongga hidung (nasal cavity), getaran yang berwujud gelombang itu ditangkap oleh indera pendengaran lewat medium udara luar. (Yusuf Hanafi dan Kholisin, 2005, h. 6) .

b. Konsonan

Berikut ini adalah deskripsi konsonan bahasa Arab secara spesifik berdasarkan ciri-ciri fonetisnya :

1. Konsonan Bilabial (شفثاني), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan bibir bawah dan atas, ada 2 huruf yaitu huruf ب dan م
2. Konsonan Labiodental (شفثوي أسناني), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan bibir bawah dengan gigi atas secara frikatis (gesek), ada 1 huruf yaitu huruf ف
3. Konsonan Interdental (بين أسناني), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan ujung lidah dengan ujung-ujung gigi bawah dan atas, ada 3 huruf yaitu ث, ذ, dan ظ
4. Konsonan Apiko-Dentalveolar (ذلقي لنوي أسناني), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan ujung lidah dengan ceruk gigi dan alveolum, ada 4 huruf yaitu ط, ض, د, ت
5. Konsonan Apiko- Alveolar (ذلقي لنوي), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan bagian depan lidah dengan alveolum, ada 3 huruf yaitu ر, ل, ن
6. Konsonan Fronto-palatal (طرفي غاز), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan bagian depan lidah dengan langit-langit keras, ada 3 huruf yaitu ش, ح, ر
7. Konsonan Dorso-velar (قصي طبقي), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan lidah bagian belakang dengan langit-langit lunak, ada 4 huruf yaitu و, ك, غ, خ

8. Konsonan Dorso-uvular (قصي هوي), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan lidah bagian belakang dengan uvula, ada 1 huruf yaitu ق
9. Konsonan Faringal (جنر حلقى), konsonan yang diproduksi dengan mempertemukan faring dengan pangkal lidah, ada 2 huruf yaitu ع, ح
10. Konsonan Laringal (حنجرى), konsonan yang diproduksi dengan ه, ء (Yusuf Hanafi dan Kholisin, 2005, h. 41-46).

c. Vokal

1. Fathah /a/
2. Alif Mad /a:/
3. Kasrah /i/
4. Ya' Mad /i:/
5. Dhammah /u/
6. Waw Mad /u:/ (Yusuf Hanafi dan Kholisin, 2005, h. 52-54)

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Ashwat Arabiyah

Strategi pembelajaran bunyi bahasa Arab (Ashwat Arabiyah) yang harus dipertimbangkan penggunaannya oleh guru adalah dengan melihat kondisi riil di kelasnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

a. Penyajian Model Pelafalan

Cara yang paling efektif dalam mengajarkan bunyi bahasa arab yang sulit kepada siswa adalah dengan mencontohkan pelafalan setiap bunyi yang kemudian di ikuti oleh siswa. Selain dalam bentuk bunyi tunggal, contoh pelafalan tersebut sebaiknya diberikan dalam bentuk kata bermakna dimana huruf yang di contohkan berada di awal, di tengah dan di akhir kata. Contoh:

ص-ص-ص
صياذ-صوم-صدر
نصر-خاصة-خالص

b. Pemberian Latihan/Drill

Setelah memberikan contoh pelafalan, guru dapat memberikan beberapa bentuk dril untuk membiasakan bunyi-bunyi yang sudah pelafalannya pada tahapan sebelumnya. Bentuk dril ini tentunya di tentukan berdasarkan tingkat pembelajaran siswa, apakah tingkat dasar, menengah, atau lanjut. Di antara bentuk dril yang bisa digunakan oleh guru adalah:

- a. Latihan membedakan bunyi bahasa Arab.
Latihan membedakan bunyi bahasa Arab ini dapat di variasikan menjadi:

- 1) Menentukan satu dari tiga bunyi.

Contoh: Tentukan apakah bunyi ص diucapkan pertama, kedua atau ketiga!

ش - س - ص

س - ش - ص

س - س - ص

ص - س - س

- 2) Menentukan salah satu dari dua bunyi dalam sebuah kalimat.

Contoh: tentukan apakah bunyi ص atau س yang ada dalam setiap kata berikut ini!

صالح/ سرير

السائر/ الفصل

الصورة/ السورة

- 3) Menyimak dan mengulangi tsuna'iyah surga (dalam hal ini usahakan buku dalam keadaan tertutup)
- 4) Membaca dan mengulang tsuna'iyah surga (dalam hal ini usahakan buku dalam keadaan terbuka)
- 5) Membaca bebas, artinya guru memerintahkan para siswa untuk membaca huruf, kata atau kalimat yang mengandung bunyi yang sulit tanpa memberikan contoh pelafalan terlebih dahulu.

- b. Praktik penggunaan bahasa

Maksudnya adalah guru menggunakan bunyi-bunyi yang sudah dipelajari oleh siswa dalam kegiatan berbahasa sebenarnya, baik yang kompleks maupun yang sederhana, seperti dengan menyebut nama siswa dalam kelas, menyebut suatu benda yang ada di dalam maupun di luar kelas, atau menyebut nama anggota badan yang menggunakan bunyi-bunyi yang sudah dilatihkan. (Syaiful Mustofa, 2011, h. 40 – 42)

5. Strategi Pembelajaran Ashwat Arabiyah

Strategi pembelajaran ashwat arabiyah dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pada tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pembelajaran Ashwat pada Tingkat Dasar

Sekitar umur 7 tahun atau pada masa awal-awal sekolah dasar, seorang anak masih merasa kesulitan dalam melafadzkan bunyi bahasa asing. Oleh karena itu pada masa ini siswa harus diberi dasar yang kuat dalam pelafadzan dengan teknik dan strategi yang sesuai.

Dalam hal ini siswa belum mempunyai ilmu dalam kebahasaan, maka pembelajaran bunyi bahasa arab (ashwat arabiyah) yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Metode Alfabetik (الأبجدية)

Dalam metode ini, mengenalkan nama-nama huruf dan otografi (bentuk tulisannya) merupakan awal dari pengajaran baca tulis. Selanjutnya dikenalkan bunyi huruf konsonan (huruf mati) setelah digabungkan dengan huruf vokal sehingga membentuk sebuah fonem, misalnya [b-u bu-d-i di]. Karena huruf arab semuanya konsonan, maka dalam bahasa arab diciptakan tanda vocal berupa syakal yang diletakan di atas, di bawah huruf. Maka pada tahap pengenalan bunyi disajikan huruf-huruf yang bertanda vocal, misalnya sebagai berikut :

ا اُ - ب بُب - ت تَت - ث ثَث - ج جُ
أ أَ - إ إِب - بَب - إِت - تَب
كَتَب - عَ لَم - كَ رُم - جَلَس - سَلَم - بَرُدَ

Kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan membentuk kata menjadi kalimat.

2) Metode Bunyi (الصوتية)

Dalam metode ini pembelajaran dimulai langsung pada bunyi. Dalam hal ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu cara sintesis (merangkai) dan cara analitis (mengupas).

3) Metode Sintesis (الصوتية التركيبية)

Metode ini dimulai dengan mengenalkan bunyi huruf-huruf, kemudian dirangkai menjadi kata. Sebagai contoh :

ن - ب - ت نَبَت تَبَّت

4) Metode Analisis (الصوتية التحليلية)

Dimulai dengan kata kemudian dikupas menjadi bunyi-bunyi huruf. Atau dimulai dengan kalimat, kemudian dikupas menjadi kata-kata, dan dikupas lagi menjadi huruf-huruf. Contoh :

نَظَرَ نَظَرَ نَظَرَ - ظَرَ

Metode analisis ini biasanya dimulai dengan pengenalan kata yang telah dikenal oleh siswa, atau untuk bahasa asing dengan bantuan gambar.

5) Metode Analisis-Sintesis (التحليلية التركيبية)

Merupakan gabungan kedua metode, misalnya dalam bentuk seperti berikut:

س - ل - م سَلَمَ
سَلَمَ سَلَمَ
سَلَمَ سَلَمَ

Yang pertama dari global lalu dikupas menjadi bagian-bagian kemudian kembali ke global lagi. Yang kedua dari bagian-bagian lalu digabung menjadi satu kesatuan, kemudian kembali ke bagian-bagian lagi. (Ahmad Fuad Effendy, 2009, h. 103-105).

Pada masa anak-anak, mereka cenderung suka bermain dan mendengarkan lagu, sedangkan lagu itu sendiri dapat membantu kognitif anak. Maka dari itu, pembelajaran ashwat arabiyah dapat dilakukan dengan mendengarkan sebuah lagu ataupun permainan yang berisikan materi bahasa Arab. Seperti contoh anak-anak diputar lagu tentang makharijul huruf Arab, kemudian mereka disuruh menirukan. Dalam waktu singkat anak-anak akan cepat menghafalkan teks sebuah lagu tersebut, dan mereka lebih sering mendengarkan nutq asli, sehingga akan membiasakan mereka untuk meniru pelafalannya. (Syaiful Mustofa, 2011 h. 45) .

b. Pembelajaran Ashwat pada Tingkat Menengah

Metode sintesis dan analisis merupakan metode yang dilakukan pada tingkatan menengah ini. Dalam tingkatan menengah ini siswa seharusnya telah memiliki beberapa kosakata atau mufrodat, maka dari itu pembelajaran ashwat arabiyah harus diintegrasikan dengan pengetahuan siswa tentang mufrodat. Misalnya dengan menggunakan:

1) Metode Sintesis (الصوتية التركيبية)

Metode ini dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf kemudian dirangkai menjadi kata. Sebagai contoh:

نَ-بَ- تَ نَ-بَ- تَ = نَبَتَ

2) Metode Analisis (الصوتية التحليلية)

Metode ini dimulai dengan kata kemudian dikupas menjadi bunyi-bunyi huruf atau dimulai dengan kalimat, kemudian dikupas menjadi kata-kata, dan dikupas lagi menjadi huruf-huruf. Contoh:

قَلَمٌ = قَ لَ مٌ

Kedua teknik tersebut mengintegrasikan antara ashwat dan mufrodat, sehingga siswa dapat menambah mufrodat dan juga melafalkannya dengan baik dan benar, sehingga menciptakan kefasihan dan kelancaran dalam kalam sehari-hari.

Dalam tingkatan ini, siswa telah memiliki beberapa pengetahuan tentang bahasa arab, maka dalam pembelajaran ashwat arabiyah lebih diintegrasikan pada mufrodat. Misalnya dengan latihan menyimak, contoh guru melafalkan:

وَاللَّهُ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

respon A: وَاللَّهُ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

respon B: وَاللَّهُ سَمِيءٌ بَصِيرٌ

Atau dengan latihan mendengarkan atau menirukan, walaupun latihan-latihan menyimak bertujuan melatih pendengaran, tapi dalam praktek selalu diikuti dengan latihan pengucapan dan pemahaman. Dalam tahap permulaan, siswa dilatih untuk

mendengarkan dan menirukan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru, ketika memperkenalkan kata-kata atau pola kalimat yang baru, atau dalam waktu yang sengaja dikhususkan untuk layihan menyimak. Latihan menirukan ini, difokuskan pada bunyi-bunyi bahasa arab yang asing bagi siswa, juga pada pengucapan vokal panjang dan pendek, bertasydid dan tidak bertasydid, yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. (Ahmad Fuad Effendy, 2009, h. 103-105)

c. Pembelajaran Ashwat pada Tingkat Lanjut

Pada tingkat ini, seharusnya mulai diajarkan huruf yang sulit pelafalannya, sehingga kemampuan siswa melafalkan semua jenis huruf akan tercapai. Cara yang cukup efektif dalam mengajarkan bunyi bahasa arab yang sulit kepada siswa adalah dengan mencontohkan pelafalan setiap bunyi yang kemudian diikuti oleh siswa. Selain dalam bentuk bunyi tunggal, contoh pelafalan tersebut sebaiknya diberikan dalam bentuk kata bermakna di mana huruf yang dicontohkan berada di awal, di tengah dan di akhir kata. Contoh:

ص-ص-ص
صيد - مصير - رصاص

Teknik lain yang efektif untuk mencontohkan pelafalan bunyi bahasa arab adalah dengan penggunaan pasangan minimal, yaitu dua kata yang berbeda maknanya karena perbedaan satu huruf saja, apakah di awal, di tengah, atau di akhir.

Latihan membedakan bunyi bahasa arab dengan pasangan minimal dapat dilakukan dengan cara guru melafalkan pasangan minimal dengan jelas, sementara siswa menyimak dan memerhatikan gerak bibir dan mulut guru mereka supaya terlihat dengan jelas perbedaan kedua kata tersebut. Contoh pasangan minimal yang dapat membantu guru menggunakan teknik ini adalah:

مسحوب- مصحوب / أهمل - أحمل / فاه - فاح

Teknik ini tentunya akan semakin mempertajam lisan siswa dalam melafalkan dan membedakan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya.

Pada tingkat ini siswa sudah memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, makharijul huruf arobiyyah, dan pengidentifikasian bunyi suara melalui beberapa mufrodat, selanjutnya seorang pelajar setidaknya bisa menganalisis bunyi-bunyi bahasa arab dari beberapa kalimat atau sebuah teks, seorang pelajar dapat membedakan dan menganalisis beberapa bunyi-bunyi bahasa arab yang hampir sama, seorang pelajar dapat membunyikan bentuk tunggal atau jamak. Oleh karena itu, guru harus memberikan drill pada siswa dalam pelafalan bunyi-bunyi arab, seperti dalam membedakan 3 atau 2 huruf yang

hampir sama, kemudian dirangkai dalam kalimat, contoh: ص، س، ش kemudian disusun dalam sebuah kata : (Syaiful Mustofa, 2011, h. 48-49)

ص=صالح، صدر
س=سرير، سكن
ش=شوق، شرف

6. Pengertian Mufradāt

Kosakata atau dalam bahasa Arab disebut mufradat, dalam bahasa inggrisnya vocabulary adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain yang merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya. Kosakata merupakan satu dari tiga unsur bahasa yang sangat penting dikuasai, kosakata ini digunakan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, dan merupakan salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa arab seseorang.

Menurut Horn, kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan, sebagaimana yang dinyatakan Vallet bahwa kemampuan seseorang untuk memahami empat kemahiran berbahasa sangat bergantung pada penguasaan kosakata yang dimiliki. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. (Syaiful Mustofa, 2011, h. 61 - 62)

7. Tujuan Pembelajaran Mufradāt

Tujuan umum pembelajaran mufradat bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan mufradat baru kepada siswa, baik melalui bahan bacaan maupun fahm al-masmu'
2. Melatih siswa untuk dapat melafalkan mufradat itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula
3. Memahami makna mufradat, baik secara denotasi atau leksikal (berdiri sendiri) maupu ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal)
4. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan mufradat itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar. (Muhbib Abdul Wahab, 2008, h. 152)

8. Bentuk-Bentuk Mufradāt

Secara umum bentuk mufradat dalam bahasa Arab terbagi dua :

1. Mufradat yang dapat mengalami perubahan (musytaq), yaitu kata yang diambil dari kata yang lain. Seperti مجلس yang diambil dari kata جلس.
2. Mufradat yang tidak berubah (jamid), yaitu kosa kata yang sejak mula sudah mempunyai bentuk dan tidak diambil dari kata lain. Seperti شجر، شمس (Sukamta dkk, 2005, h. 91)

9. Jenis-Jenis Mufradāt

Thu'aimah memberikan klasifikasi mufradat menjadi 4 (empat), yang masing-masing terbagi lagi sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1. Pembagian mufradat dalam konteks kemahiran kebahasaan

- a. Mufradat untuk memahami baik bahasa lisan maupun teks
- b. Mufradat untuk berbicara, baik dalam pembicaraan informal maupun formal
- c. Mufradat untuk menulis. Penulisan ini mencakup penulisan informal dan penulisan formal
- d. Mufradat potensial. Mufradat jenis ini terdiri dari mufradat context yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasan, dan mufradat analisis yakni mufradat yang dapat dianalisis berdasarkan karakteristik derivasi kata untuk selanjutnya dipersempit atau diperluas maknanya.

2. Pembagian mufradat menurut maknanya

- a. Kata-kata inti (content vocabulary). Kosakata ini adalah kosakata dasar yang membentuk sebuah tulisan menjadi valid, misalnya kata benda, kata kerja, dll
- b. Kata-kata fungsi (function vocabulary). Kata-kata ini mengikat dan menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan
- c. Kata-kata gabungan (cluster vocabulary). Kosakata ini adalah kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu dipadukan dengan kata-kata lain sehingga membentuk arti yang berbeda-beda.

3. Pembagian mufradat menurut karakteristik kata (takhasus)

- a. Kata-kata tugas (service vocabulary) yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tugas, baik dalam lapangan kehidupan secara informal maupun formal dan sifatnya resmi.
- b. Kata-kata inti khusus (special content words). Kosakata ini adalah kumpulan kata yang dapat mengalihkan arti kepada yang spesifik dan digunakan diberbagai bidang ulasan tertentu, yang biasa disebut jua dengan local words atau utility words.

4. Pembagian mufradat menurut penggunaannya

- a. Mufradat aktif (active words), yakni kosakata yang umumnya banyak digunakan dalam berbagai wacana, baik pembicaraan, tulisan atau bahkan banyak didengar dan diketahui lewat berbagai tulisan
- b. Mufradat pasif (passive words), yakni kosakata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang namun jarang digunakan. Kosakata ini diketahui lewat buku-buku cetak yang biasa menjadi rujukan dalam penulisan buku atau karya ilmiah. (M.Soenardi Djiwandono, 1996, h. 43)

10. Prinsip-Prinsip Pemilihan Mufradāt

Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran mufradat yang akan diajarkan kepada pembelajar asing adalah sebagai berikut:

- a. **Tawatur (Frequency)**, artinya memilih mufradat (kosa-kata) yang sering digunakan.
- b. **Tawazzu' (Range)**, artinya memilih mufradat yang sering digunakan di Negara Arab atau yang biasa digunakan oleh penutur aslinya.
- c. **Mataahiyah (Availability)**, artinya mengutamakan kosa kata yang mudah dipelajari atau digunakan dalam berbagai media atau wacana.
- d. **Ulfah (Familiarity)**, artinya mendahulukan kata-kata yang sudah dikenal dan cukup familiar didengar, seperti penggunaan kata شمس lebih sering digunakan dari pada kata ضحى padahal artinya sama.
- e. **Syumul (Coverage)**, artinya memilih kata-kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang dan tidak terbatas pada bidang tertentu saja, atau memilih kata yang memiliki kemampuan daya cakup untuk beberapa arti. Seperti kata بيت lebih luas cakupannya dari pada منزل.
- f. **'Alammiyah (Significance)**, artinya memilih kata-kata yang memiliki arti signifikan untuk menghindari kata-kata umum yang banyak ditinggalkan atau kurang lagi digunakan.
- g. **'Urubah (Arabisme)**, artinya mengutamakan kata-kata Arab dari pada kata serapan yang di Arabisasi dari bahasa lain. Seperti kata الهاتف harus diutamakan dari pada kata التليفون.
- h. (Rusydi Ahmad Thu'aimah, 1991, h. 618 - 620)

11. Strategi Pembelajaran Mufradāt

1. Strategi Pembelajaran Mufradat Tingkat Dasar (Mubtadi')

- a) Menggunakan nyanyian atau lagu
- b) Menunjukkan benda yang dimaksud

- c) Meminta siswa membaca berulang kali
- d) Mendengarkan dan menirukan bacaan (M. Abdul Hamid, 2010, h. 34-35)

2. Strategi Pembelajaran Mufradat Tingkat Menengah (Mutawassith)

- a) Menggunakan peragaan tubuh
- b) Menulis kata-kata
- c) Dengan bermain peran
- d) Memberi padanan kata (sinonim)
- e) Memberi lawan kata (antonim)
- f) Memberikan asosiasi makna
- g) Menyebutkan akar kata dan derivasinya (untuk kata yang mengalami perubahan). (M. Abdul Hamid, 2010, h. 34)

3. Strategi Pembelajaran Mufradat Tingkat Lanjut (Mutaqaddim)

- a) Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya
- b) Mencari makna kata dalam kamus
- c) Mengacak mufradat agar menjadi susunan kata yang benar
- d) Meletakkan kata dalam kalimat
- e) Memilih contoh mufradat yang baik untuk siswa, artinya tidak mengajarkan mufradat yang kurang mendidik apalagi propokatif
- f) Menyusun kalimat yang benar dari beberapa mufradat yang telah disediakan
- g) Memberi harakat pada kata
- h) Menerjemahkan mufradat ke dalam bahasa ibu, dan ini merupakan jalan terakhir.
(Muhammad ‘Aliy al-Khauliy, 1989, h. 35)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-ashwat merupakan teknik untuk mengajarkan bunyi dalam bahasa Arab yang efektif seperti; suara manusia, konsonan dan vokal, yaitu dengan cara penyajian model pelafalan, dan dengan pemberian drill atau latihan.
2. Pembelajaran mufradat menggunakan bahan bacaan maupun fahm al-masmu’ dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam melafalkan mufradat dengan secara baik dan benar berdasarkan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Effendy, 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat: Malang
- Abdul Hamid, Bisri Mustofa, 2011. *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Malang Press: Malang
- Abdul Mu'in, 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Pustaka Al-Husna Baru: Jakarta.
- Aminuddin Rasyad, 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Uhamka Press: Jakarta
- Muhammad 'Aliy al-Khauily, 1989, *Asaalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyah*, Dar al'Uluum: Riyadh
- M. Soenardi Djiwandono, 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Institut Teknologi Bandung: Bandung
- Muhbib Abdul Wahab, 2008, *Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Muhammad Surya, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy: Bandung
- M. Abdul Hamid, 2010, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, UIN Malang Press: Malang
- Oemar Hamalik, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta
- Rusydi Ahmad Thu'aimah, 1991, *al-Marja' fi Ta'liim al-lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqiina bilughatin Ukhra, Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah*: Rabth
- Syaiful Mustofa, 2011, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press: Malang
- Sukamta dkk, 2005, *Bahasa Arab*, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Slameto, . 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Suprihadi Saputro dkk, . 2002. *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. Universitas Negeri Malang: Malang

- Tim Penyusun Kamus Besar. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Wina Sanjaya, 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Yusuf Hanafi dan Kholisin, 2005. Buku Ajar Fonologi Bahasa Arab, UM: Malang